

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Simpulan dari penelitian ini dibagi menjadi dua simpulan, yakni simpulan umum dan simpulan khusus.

5.1.1 Simpulan Umum

Simpulan umum penelitian ini adalah berhasil mengungkap hubungan yang signifikan antara terpaan konten YouTube "Satu Persen – Indonesian Life School" dengan pembentukan konsep diri remaja. Platform YouTube, sebagai media sosial yang sangat populer, tidak hanya menyediakan akses hiburan tetapi juga berkontribusi pada proses edukasi dan pengembangan diri. Tayangan konten yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran diri dan kontrol emosi terbukti memberikan dampak positif terhadap para remaja yang menjadi audiensnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri remaja dibentuk melalui proses pengaruh terpaan media yang mencakup frekuensi, durasi, dan atensi terhadap tayangan tertentu. Konsep diri yang berkembang melalui interaksi dengan media sosial seperti YouTube mencakup dimensi fisik, psikologis, dan sosial. Remaja yang secara konsisten mengonsumsi konten berkualitas dengan pesan positif menunjukkan peningkatan dalam memahami dan menerima diri mereka sendiri, yang pada akhirnya berdampak pada kepercayaan diri dan kesejahteraan emosional.

5.1.2 Simpulan Khusus

Simpulan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Frekuensi tayangan: Penelitian ini menemukan bahwa frekuensi tayangan konten YouTube memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan konsep diri. Semakin sering remaja menonton konten yang berisi pesan positif dan inspiratif, semakin besar kemungkinan mereka menginternalisasi nilai-nilai tersebut ke dalam konsep diri

Adhe Nurhaliza, 2025

PENGARUH TAYANGAN KONTEN YOUTUBE TERHADAP PEMBENTUKAN KONSEP DIRI REMAJA (STUDI KORELASI PADA SUBSCRIBERS YOUTUBE "SATU PERSEN - INDONESIAN LIFE SCHOOL")

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mereka. Hal ini terlihat pada peningkatan persepsi positif terhadap diri sendiri yang dilaporkan oleh responden.

2. Durasi tayangan: Durasi waktu yang dihabiskan untuk menonton konten juga berkontribusi pada pembentukan konsep diri remaja. Responden yang mengalokasikan lebih banyak waktu untuk menyimak konten edukasi menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kekuatan dan kelemahan diri mereka. Durasi ini berfungsi sebagai salah satu indikator keterlibatan emosional dan kognitif terhadap materi yang ditonton.
3. Atensi tayangan: Atensi atau tingkat perhatian yang diberikan oleh remaja terhadap konten yang ditonton turut memengaruhi sejauh mana mereka dapat menginternalisasi pesan yang disampaikan. Responden yang memberikan perhatian penuh terhadap konten edukatif menunjukkan peningkatan dalam aspek refleksi diri, yang merupakan komponen utama dari pembentukan konsep diri.
4. Konteks sosial YouTube: Penelitian ini juga menunjukkan bahwa interaksi sosial yang terjadi di YouTube, baik melalui kolom komentar maupun komunitas daring, memberikan ruang bagi remaja untuk mengekspresikan diri dan menerima umpan balik. Interaksi ini memperkuat proses pembentukan konsep diri, terutama ketika komentar yang diterima bersifat mendukung atau membangun.

5.2 Implikasi

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi signifikan, baik secara teoretis maupun praktis, terhadap pemahaman pengaruh media sosial, khususnya YouTube, pada pembentukan konsep diri remaja.

5.2.1 Implikasi Teoretis

Penelitian ini memperkuat relevansi teori Jarum Hipodermik dalam konteks era digital. Pesan media, seperti yang terkandung dalam konten YouTube, dapat memengaruhi audiens, termasuk remaja, secara langsung dan mendalam. Meskipun audiens masa kini lebih kritis, proses penyampaian pesan yang efektif melalui konten edukatif menunjukkan bahwa media tetap memiliki kekuatan signifikan dalam membentuk pola

pikir dan perilaku audiens. Hasil penelitian ini juga membuka peluang pengembangan teori yang lebih kontekstual, misalnya dengan mengintegrasikan elemen interaktivitas khas media sosial.

5.2.2. Implikasi Praktis

Bagi praktisi pendidikan dan pengembang konten digital, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya menciptakan konten yang tidak hanya menarik tetapi juga mendidik. Konten yang berfokus pada self-awareness, self-control, dan pengembangan diri terbukti memberikan dampak positif bagi remaja. Selain itu, penelitian ini memberikan wawasan bagi orang tua, pendidik, dan pemerintah untuk lebih memanfaatkan media sosial sebagai alat pembelajaran non-formal yang efektif. Penelitian ini menyoroti pentingnya peran komunitas daring sebagai ruang yang mendukung perkembangan remaja. Interaksi positif di platform seperti YouTube dapat membantu remaja mengembangkan rasa percaya diri, menerima umpan balik konstruktif, dan merasa menjadi bagian dari komunitas yang lebih luas. Namun, penelitian ini juga menjadi pengingat akan pentingnya mengelola waktu dan memilih konten secara bijak untuk menghindari dampak negatif.

5.3 Rekomendasi

Beberapa rekomendasi yang dapat diajukan adalah sebagai berikut.

1. Bagi Pemerintah dan Lembaga Pendidikan

Pemerintah diharapkan dapat memfasilitasi pengembangan platform digital edukatif yang mengutamakan pembentukan konsep diri positif bagi remaja. Lembaga pendidikan seperti Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendisdasmen), Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains dan Teknologi (Kemendiktisaintek), dan Kementerian Kebudayaan (Kemenbud) perlu memasukkan literasi digital dalam kurikulum untuk mengajarkan remaja cara menyeleksi konten yang mendidik dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Pemerintah dapat bekerja sama dengan kreator konten untuk memproduksi tayangan yang mendukung kebijakan pembangunan karakter generasi muda.

2. Bagi Orang Tua dan Pendidik

Adhe Nurhaliza, 2025

PENGARUH TAYANGAN KONTEN YOUTUBE TERHADAP PEMBENTUKAN KONSEP DIRI REMAJA (STUDI KORELASI PADA SUBSCRIBERS YOUTUBE "SATU PERSEN - INDONESIAN LIFE SCHOOL")

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Orang tua dan pendidik perlu mendampingi remaja dalam memilih konten yang sesuai. Edukasi tentang pentingnya konsumsi konten yang positif dan selektif perlu ditanamkan sejak dini. Penting untuk memanfaatkan platform seperti YouTube sebagai media pembelajaran tambahan yang relevan dengan kebutuhan remaja. Hal ini dapat dilakukan dengan merekomendasikan channel edukatif seperti "Satu Persen – Indonesian Life School." Selain mendampingi, orang tua dan pendidik perlu menciptakan dialog yang mendukung remaja untuk berbagi pengalaman mereka dalam mengonsumsi konten daring.

3. **Bagi Pengembang Konten YouTube**

Kreator konten YouTube, terutama yang menasar remaja, disarankan untuk memperbanyak produksi konten yang berfokus pada pengembangan diri, pendidikan, dan kesadaran diri. Konten seperti ini terbukti mampu memberikan dampak positif pada pembentukan konsep diri remaja. Interaktivitas dalam konten, seperti sesi tanya jawab atau kolom komentar yang aktif, perlu dioptimalkan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung diskusi dan refleksi. Kreator juga perlu mempertimbangkan elemen keberlanjutan dalam konten, seperti membuat seri atau playlist khusus yang dirancang untuk membantu remaja memahami dan mengelola aspek-aspek tertentu dari kehidupan mereka.

4. **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengeksplorasi bagaimana interaksi di platform media sosial lain, seperti Instagram atau TikTok, dapat memengaruhi pembentukan konsep diri. Mengingat adanya variasi individual dalam menerima pesan media, studi mendalam tentang peran faktor demografis seperti usia, jenis kelamin, atau tingkat pendidikan dalam memengaruhi pengaruh konten YouTube sangat diperlukan. Perlu penelitian lebih lanjut mengenai risiko yang ditimbulkan oleh konsumsi konten yang tidak sehat atau adiktif, serta langkah-langkah mitigasi yang dapat diambil untuk melindungi audiens muda.

Dalam era digital ini, YouTube memiliki peran strategis dalam pembentukan konsep diri remaja. Dengan kolaborasi yang baik antara kreator

konten, orang tua, pendidik, dan pemerintah, potensi positif media sosial sebagai alat pembelajaran dan pengembangan diri dapat dimaksimalkan. Literasi digital yang memadai dan pengawasan yang bijak menjadi kunci untuk memastikan bahwa pengaruh media sosial memberikan dampak positif bagi generasi muda.